

Friksi dalam Interaksi Pribadi Ali Mochtar Ngabalin dalam Dialog Acara Mata Najwa di Trans 7: Kajian Kesantunan Perspektif Teori Robin Lakoff

Ilham¹, Sukri², Johan Mahyudi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

Article Info

Article history:

Received: 22 Juni 2022

Publish: 2 August 2022

Keywords:

Friction,
mata najwa,
ali mochtar ngabalin,
robin lakoff,

Abstract

This study aims to analyze the friction in Ali Mochtar Ngabalin's personal interactions in the Mata Najwa event dialogue on Trans 7 entitled gara-gara hashtags. This study uses a descriptive qualitative method with a polite approach to Robin Lakoff's theory. By analyzing 7 episodes of Mata Najwa, this study finds that Ali Mochtar Ngabalin's speech in the Mata Najwa dialogue can be said to be impolite even though the speech conveyed is formal and not assertive. This is because the choice of words, attitudes, and tone of voice during the dialogue does not meet the aspects in Robin Lakoff's theory. However, this research is not without its shortcomings, so it is hoped that further research will expand the object of study that does not only cover speech but also in terms of tone of voice, body gestures, and others.

Info Artikel

Article history:

Received: 22 Juni 2022

Publish: 2 August 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis friksi dalam interaksi pribadi Ali Mochtar Ngabalin dalam dialog Acara Mata Najwa di Trans 7 yang berjudul gara-gara tagar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kesantunan teori Robin Lakoff. Dengan menganalisis 7 episod Mata Najwa, penelitian ini menemukan bahwa ucapan Ali Mochtar Ngabalin dalam dialog Mata Najwa dapat dikatakan tidak santun meskipun tuturan yang disampaikan bersifat formal dan tidak tegas. Hal ini dikarenakan pilihan kata, sikap, dan nada bicara selama dialog berlangsung tidak memenuhi aspek-aspek dalam teori Robin Lakoff. Bagaimanapun juga, penelitian ini tidak luput dari kekurangan sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya memperluas obyek kajian yang tidak hanya mencakup tuturan melainkan dari segi nada bicara, gestur tubuh, dan lain-lain.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Ilham

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

Email: ilhamzakirago075@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hamidah, Indah (2016) menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk ekspresi verbal dalam berkomunikasi. Komunikasi bentuk verbal ini salah satunya diwujudkan melalui berbicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan untuk berkomunikasi. Hal ini karena komunikasi hampir selalu berlangsung melalui berbicara. Berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat melalui pikirannya.

Lebih lanjut olehnya, bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkastik, menghujat, memaki, memfitnah, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tak berbudi. Oleh karena itu, dalam sebuah komunikasi yang efektif bukan hanya dibutuhkan kejernihan pesan, tapi juga kesantunan, aspek yang sering terlupakan oleh para penutur.

Pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Inti dari teori-teori kesantunan adalah kita mengubah bahasa kita berdasarkan siapakah mitra tutur kita dan berdekatan dengan faktor-faktor seperti status sosial, usia, dan keakraban. (Hamidah dan Supriatin, 2016)

Bahasa merupakan kunci untuk mengungkapkan ide dan gagasan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Mislikhah, 2014).

Kesantunan berbahasa perlu menjadi perhatian utama dalam berkomunikasi lisan. Apalagi di tengah persaingan hidup yang menuntut orang untuk lebih hati-hati dalam menggunakan kata-kata atau pilihan bahasa. Orang akan dapat menilai kualitas seorang pemakai bahasa dari bahasa yang digunakan. Orang yang terlalu banyak bicara dan tidak bermanfaat akan dijauhkan dari pergaulan karena dianggap merusak tatanan kehidupan dan merusak kebudayaan. Sedangkan orang yang berbicara dengan santun dan memberi manfaat kepada orang lain akan disenangi dalam pergaulan dan akan tergambar ilmu yang dimiliki oleh pemakai bahasa tersebut. (Yanda, 2017)

Lebih lanjut dijelaskan oleh Yanda bahwa kesantunan berbahasa sering tidak dijadikan tolok ukur lagi dalam pergaulan hidup. Apalagi di zaman reformasi seperti sekarang, kebebasan berbicara dan bertindak membuat orang tidak lagi memperhatikan norma-norma dan kesantunan berbahasa. Hal ini sering dilihat dan didengar dalam berita di televisi, bagaimana para elite politik menggunakan bahasa sebagai bentuk pertarungan politik. Secara ideal, bahasa politik yang digunakan oleh tokoh publik hendaknya bukan hanya tercermin dari keindahan susunan kata atau keterpeliharaan ejaan dan tata bahasa, melainkan juga kesantunan isinya. Di samping itu, bahasa politik yang digunakan oleh tokoh publik idealnya berorientasi kepada pemihakan terhadap masyarakat banyak, dan tidak mengutamakan kelompok atau golongan tertentu.

Dilihat dari berbagai fakta yang ada, ada tokoh politik yang tetap tenang dan sabar dalam menghadapi permasalahan. Misalnya Susilo Bambang Yudhoyono yang tetap tenang menghadapi permasalahan negara dan kisruh yang terjadi dalam partainya yaitu Partai Demokrat. Jika ditilik lebih jauh kadangkala sifat tenang seseorang dalam berbicara itu menunjukkan kualitas dirinya dalam menyelesaikan masalah. Tenang dan tidak patuh pada emosi belaka tetapi dipikirkan secara matang dengan kepala dingin.

Salah satu elite politik yang tersohor atas kebiasaannya melontarkan pernyataan kontroversial adalah Ali Mochtar Ngabalin. Sejak menjadi Direktur Politik tim sukses Prabowo Subianto di pemilihan presiden 2014, hingga kini menjadi bagian dari Kantor Staf Presiden di pemerintahan Joko Widodo, politikus Partai Golkar ini sering menyerang lawan politiknya dengan sejumlah tuduhan tajam. Ngabalin pernah meminta mantan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Amien Rais tak bertindak seperti Tuhan. "Jangan Anda bertindak seperti Allah kemudian menurunkan takdir berbuat semaumu," kata Ngabalin di Gedung Bina Graha, Jakarta, Rabu, 30 Mei 2018.

Selain itu, Ngabalin mengklaim, dia dan orang-orang dalam video dukungan merupakan alumni UI yang tergabung dalam Komunitas Anak Bangsa. "Kami semua ini adalah alumni Universitas Indonesia, masyarakat yang amat terpelajar. Kami tergabung dalam Komunitas Anak Bangsa for Jokowi dua periode," kata Ngabalin dalam video yang beredar pada Senin, 6 Agustus 2018. Ngabalin kemudian mengatakan tentang simbol dua jari, ibu jari dan telunjuk yang mereka acungkan. "Simbol kami, lanjutkan, lawan, libas. UI for Jokowi," teriak Ngabalin dan rekan-rekannya. Video tersebut menuai reaksi. Ketua Ikatan Alumni UI Arief Budi Hartono

mengatakan, sebagai organisasi resmi alumni Universitas Indonesia, Iluni UI bersikap netral di pilpres 2019.

Ngabalin menyebut aksi dan deklarasi #2019GantiPresiden memenuhi unsur makar. Dia beralasan, 2019 dimulai dari tanggal 1 Januari pukul 00.00. "Artinya apa, saat itu juga ganti presiden, artinya tindakan makar," kata Ngabalin kepada Tempo, Senin, 27 Agustus 2018.

Ngabalin menuding pihak oposisi pemerintah yang gencar menyuarakan #2019GantiPresiden ingin mengacaukan Pemilihan Umum 2019. Dia menuturkan, para tokoh gerakan ini sedang membuat 'bom bersumbu panjang' yang siap meledak. "Memang dia sengaja membuat bom dengan sumbu panjang biar pada sampai waktunya meledak," kata Ngabalin di ruang wartawan Istana Kepresidenan, Jakarta, Selasa, 28 Agustus 2018. Ali menganggap oposisi bakal menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan. "Supaya negara kacau dan dengan kacau inilah supaya mereka menggunakan segala macam cara untuk berkuasa," kata dia.

Banyak hal-hal kontroversial berupa pernyataan, respons sosial politik kebangsaan yang dilakukan oleh tokoh publik Ali Mochtar Ngabalin sehingga membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai skala kesantunan tokoh tersebut dalam merespon dan melihat pengaruh skala kesantunan sehingga dapat mengurangi friksi atau pergeseran yang menimbulkan perbedaan pendapat berdasarkan perspektif teori Robin Lakoff.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Robin Lakoff

Teori kesantunan berbahasa telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, di antaranya Robin Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson, Geoffrey Leech, dan Pranowo (Chaer, 2010: 45). Robin Lakoff dalam Chaer (2010) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang *pertama* formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*); yang *kedua*, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*) dan yang *ketiga* persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

Robin Lakoff dalam Rahardi (2005) berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri yang santun. Ketiga kaidah itu berturut-turut adalah sebagai berikut: (1) Formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), (3) kesamaan dan kesekawanan (*equality*). Pada intinya, kaidah pertama tuturan seseorang hendaknya bersifat formal, yang dimaksud dengan bersifat formal adalah sebuah tuturan hendaknya tidak bersifat memaksa, terkesan angkuh atau sombong, dan bersifat tidak bersahabat. Pada kaidah kedua terkandung makna agar si penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur sehingga, aktivitas pertuturan tidak bersifat kaku dan tegas. Kemudian yang terakhir pada kaidah kesantunan yang ketiga terkandung makna agar penutur memperlakukan mitra tutur sebagai teman penutur yang berdiri sejajar. Berdiri sejajar dimaksudkan agar mitra tutur merasa aman, sama, dan sejajar dengan si penutur.

Jadi, menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu merasa tenang.

2.2 Skala Kesantunan Berbahasa Robin Lakoff

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan, yakni skala kesantunan Leech, skala kesantunan Lakoff, dan

skala kesantunan Brown dan Levinson. Dalam hal ini peneliti lebih fokus ke skala kesantunan Lakoff.

Robin Lakoff dalam Rahardi (2005) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah a) Skala formalitas (*formality scale*), b) Skala ketidaktegasaan (*hesitancy scale*), dan c) Skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Berikut pemaparan ketiga skala kesantunannya.

Di dalam skala kesantunan pertama, yakni skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang wajar-wajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya. Para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.

Skala yang kedua, yakni skala ketidaktegasaan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. Orang yang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

Skala kesantunan ketiga, yakni peringkat kesekawanan kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

Sementara itu, Robin Lakoff dalam Chaer (2010) menyatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah a) skala formalitas (*formality scale*); b) skala ketidaktegasaan (*hesitancy scale*); dan c) skala kesekawanan (*equality scale*). Berikut penjelasannya secara singkat.

Skala formalitas (*formality scale*) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Di dalam pertuturan, masing-masing peserta pertuturan harus saling menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lain.

Skala ketidaktegasaan disebut juga skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan – pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

Skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah tuturan yang dituturkan oleh tokoh publik Ali Mochtar Ngabalin dalam friksi interaksi pribadinya sebagai kajian kesantunan perspektif teori Robin Lakoff. Sampel data penelitian ini adalah tuturan yang diungkapkan oleh tokoh publik dan tokoh muslim konservatif Ali Mochtar Ngabalin selama menjadi tokoh publik (Juru Bicara Kepresidenan) dalam interaksi pribadinya sebagai kajian kesantunan perspektif teori

Robin Lakoff. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 video youtube tindak tutur direktif yang merupakan rekaman saat tayangan dialog acara “mata Najwa di Trans7.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Maksudnya, suatu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya atau fakta yang ada, sehingga dihasilkan atau yang dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1992:62). Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data kebahasaan terutama mengenai tuturan-tuturan sebagaimana adanya. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cermat, sehingga menghasilkan penafsiran yang kuat dan objektif.

Sumber data adalah hal-hal yang dapat dijadikan serta menghasilkan data yang lengkap, benar dan sah. Sumber data penelitian ini berupa rekaman dialog acara Mata Najwa di Trans7 untuk dikaji secara mendalam tentang friksi dalam interaksi pribadi Ali Mochtar Ngabalin terkait kesantunan berdasarkan perspektif teori Robin Lakoff.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini disebut metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun:2019) yaitu dari rekaman dialog acara Mata Najwa di Trans7 untuk dikaji secara mendalam tentang friksi dalam interaksi pribadi Ali Mochtar Ngabalin terkait kesantunan berdasarkan perspektif teori Robin Lakoff dan selanjutnya menggunakan *teknik catat* yang merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Metode simak dipergunakan untuk menyimak bahasa yang dipakai dalam dialog Ali Mochtar Ngabalin pada acara Mata Najwa di Trans7 . Di dalam metode simak, teknik yang dipergunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah *teknik sadap* karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang untuk menjadi informan (Mahsun, 2019)

Setelah mendapat data berupa rekaman dialog acara Mata Najwa di Trans7 untuk dikaji secara mendalam tentang friksi dalam interaksi pribadi Ali Mochtar Ngabalin terkait kesantunan berdasarkan perspektif teori Robin Lakoff langkah selanjutnya adalah menyimak rekaman tersebut. Proses penyimakan dilakukan berulang kali yang kemudian dilanjutkan dengan proses pencatatan atau pengalihbahasaan dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Sampel data penelitian ini ditetapkan pada tuturan yang kesantunan Ali Mochtar Ngabalin dalam dialog acara Mata Najwa Trans7.

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah. Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikolog. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif (Suryabrata, 2008). Ibnu Hajar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif (Hajar, 1996).

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam (*depth interview*), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitu pun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2010).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Formalitas Ali Ngabalin

Skala formalitas terwujud apabila penutur dapat menjaga jarak sewajarnya dengan mitra tutur. Berikut ini analisis realisasi skala formalitas pada ungkapan Ali Mochtar Ngabalin pada acara Mata Najwa.

Tabel 1. Formalitas Bahasa Ali Mochtar Ngabalin

No.	Kutipan	Aspek yang kaji					Durasi
		1	2	3	4	5	
	Karena cara ini menurut saya tidak mendidik publik, tidak mengedukasi umat sebab umat harus diajarkan, rakyat harus dibimbing diajari bahwa regulasi mengajarkan kita pemilihan presiden bukan pergantian presiden	×	√	×	√	√	Menit 5:52 Episode 1
	Ya kalau bung Mardani dengan teman-teman datang di satu daerah mengemas berita acaranya dengan tabliq akbar dengan pengajian, dengan silaturahmi isinya adalah tagar 2019 ganti presiden apakah itu tidak bohong? apakah itu bukan berita kebencian? mau berikan isyarat lebih awal bahwa pak jokowi calon lagi, orang ini tidak layak untuk dipilih lagi?	×	×	×	×	×	Menit 07:00 Episode 1
	Saya mengerti itu cerita, kalau kaitannya dengan saya tidak keliling, saya memang ada keluar sekali tapi sampai di Sukabumi, apa urusannya, urusannya sebagai tenaga ahli utama staff kantor Kepresidenan, saya harus menjelaskan pada mereka tentang capaian-capain pemerintah yang dipimpin oleh pak Joko widodo tentang keberhasilannya	√	√	√	√	√	Menit 08:07 Episode 1
	Kata ganti itu dalam ejaan yang disempurnakan artinya adalah kata kerja dalam bahasa arab kata kerja itu adalah fi'il amar. Fi'il amar itu artinya perintah, artinya mba nana pada pukul 00 januari 2019 maka dengan cara apapun diperintahkan untuk segera ganti presiden ini narasi yang menyesatkan karena itulah saya katakan bahwa cara ini adalah cara tidak mendidik publik Indonesia.	×	×	×	√	√	Menit 15:30 Episode 1
	Saya berpendapat, harus memberikan penghargaan kepada kepolisian yang ada di Riau sebuah penghargaan ada undang-undangnya, kenapa karena dia menyelamatkan bangsa dan negara dari gerakan pengacau keamanan	√	√	√	√	√	Menit 17:04 Episode 2

Dasarnya tadi, kalau sekiranya dia bikin tagar 2019, 17 April ganti presiden gua terima, itu kan membicarakan tentang kepentingan bangsa dan negara masa sih kalimat itu saja tidak boleh	×	×	√	√	√	Menit 01:25 Episode 4
Mau siang bolong, malam gelap gulita gak ada urusan dengan anda, emang saya tidak boleh berpendapat, boleh saja ente berpendapat tetapi gua nggak boleh berpendapat	×	×	×	×	×	Menit 01:58 Episode 4
Gua yang jawab, dengar kalimat yang benar waqulilhaqah qanamura, berkata yang benar sekalipun pahit, Fadli Zon dari Arab Saudi mendesak kapolri untuk memberhentikan kepala kepolisian di Riau	×	×	×	√	×	Menit 02:40 Episode 4

Keterangan:

- 1 : Merasa nyaman dan kerasan
- 2 : Tidak bernada memaksa
- 3 : Tidak terkesan angkuh
- 4 : Menjaga keformalitasan
- 5 : Menjaga jarak sewajarnya (Natural)

Dalam tuturan pertama, subyek mengatakan bahwa “*Karena cara ini menurut saya tidak mendidik publik, tidak mengedukasi umat sebab umat harus diajarkan, rakyat harus dibimbing diajari bahwa regulasi mengajarkan kita pemilihan presiden bukan pergantian presiden*”. Dari tuturan ini, dapat menyimpulkan bahwa subyek tidak bernada memaksa, tetap menjaga formalitas dan jarak. Namun, nada bicara dari subyek terkesan angkuh dan tidak membuat mitra tutur merasa nyaman.

Dalam tuturan selanjutnya, pernyataan yang disampaikan oleh Ali Mochtar Ngabalin pada menit ke 7 episod ke 1 terkesan angkuh dengan menuduh lawan tuturnya “*apakah itu tidak bohong?*”. Selain itu, “*Ya kalau bung Mardani dengan teman-teman datang di satu daerah mengemas berita acaranya dengan tabliq akbar dengan pengajian*” subyek menyebutkan secara langsung nama lawan tuturnya dan menuduh bahwa mitra tutur berbohong. “*Apakah itu bukan berita kebencian?*” juga penggalan kalimat yang membuat mitra tutur tidak nyaman bahkan subyek tidak menjaga jarak lagi dari berdialog dengan menyebut nama mitra tuturnya.

Dari percakapan ketiga, nampaknya menjadi tuturan yang paling santun di mana subyek menuturkannya sesuai dengan kelima aspek yang dikaji. Ali Mochtar Ngabalin menjelaskan dengan nada yang rendah dan tidak memaksa mitra tuturnya. Subyek hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh lawar tuturnya terkait kegiatan yang dilakukan subyek selama di Sukabumi. Ali Mochtar Ngabalin tetap menjaga keformalitasan dan jarak dengan mitra tuturnya terlihat pada kalimat “*Saya mengerti itu cerita, kalau kaitannya dengan saya tidak keliling, saya memang ada keluar sekali tapi sampai di Sukabumi*”. Dia mengatakan paham dengan apa yang disampaikan mitra tuturnya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan mitra tanpa ada nada memaksa atau menunjukkan sikap angkuh.

Tuturan keempat, subyek mengatakan “*Kata ganti itu dalam ejaan yang disempurnakan artinya adalah kata kerja dalam bahasa arab kata kerja itu adalah fi’il amar. Fi’il amar itu artinya perintah, artinya Mba Nana pada pukul 00 januari 2019 maka dengan cara apapun diperintahkan untuk segera ganti presiden ini narasi yang*

menyesatkan karena itulah saya katakan bahwa cara ini adalah cara tidak mendidik publik Indonesia". Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa subyek membuat mitra tutur tidak nyaman karena bersifat angkuh dan bernada memaksa. Subyek menyatakan pendapatnya secara mutlak "saya katakan bahwa cara ini adalah cara tidak mendidik publik" dalam kata lain subyek tidak membutuhkan tanggapan dari mitra tutur karena subyek merasa pernyataannya sudah benar dari segi konteks.

Dalam tuturan kelima, terlihat bahwa tuturan Ali Mochtar Ngabali dikategorikan sebagai skala formalitas karena penutur tidak bersikap semena-mena, tidak memaksa, tidak angkuh, tetap menjaga keformalitas, dan menjaga jarak sewajarnya kepada mitra tutur. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemahaman "saya berpendapat, harus memberikan penghargaan kepada kepolisian yang ada di Riau sebuah penghargaan ada undang-undangnya, kenapa karena dia menyelamatkan bangsa dan negara dari gerakan pengacau keamanan". Dalam konteks tersebut, terlihat bahwa subjek mengutarakan pendapatnya tanpa menjatuhkan pernyataan lawan tuturnya. Selain itu, nada bicara dari subjek terkesan tidak memaksa dan angkuh. Subyek menjawab dengan kesan santai tanpa menjatuhkan pihak lain.

Pada tuturan keenam, subyek mengatakan "Dasarnya tadi, kalau sekiranya dia bikin tagar 2019, 17 April ganti presiden gua terima, itu kan membicarakan tentang kepentingan bangsa dan negara masa sih kalimat itu saja tidak boleh". Dari kalimat tersebut terlihat bahwa subyek menanyakan kepada mitra tutur terkait pemahamannya mengenai tagar. Namun, nada bicara subyek terkesan memaksa mitra tutur untuk setuju dengan kalimatnya sehingga mitra tutur tidak merasa nyaman dengan pertanyaan yang dilontarkan tersebut.

Pada kalimat tutur berikutnya, Ali Mochtar Ngabalin mengatakan terkesan sangat angkuh dan memaksa dengan kalimat "gue yang jawab!" dan "dengar kalimat yang bener!". Dua kalimat tersebut menunjukkan keangkuhan dengan nada memaksa. Pada saat subyek mengatakan hal tersebut, subyek tidak menjaga jarak dan membuat mitra tutur tidak nyaman. Bahkan, subyek tidak menjaga keformalitas dengan menuding pihak lawan tuturnya dengan mengatakan "Fadli Zon dari Arab Saudi mendesak Kapolri untuk memberhentikan kepala kepolisian Riau".

Kalimat terakhir dalam aspek formalitas yang disampaikan oleh subyek adalah "Mau siang bolong, malam gelap gulita gak ada urusan dengan anda, emang saya tidak boleh berpendapat, boleh saja ente berpendapat tetapi gua nggak boleh berpendapat". Kalimat ini terkesan sangat angkuh karena tidak memperdulikan pendapat yang disampaikan oleh mitra tutur. Bahkan, subyek mengatakan tidak memiliki urusan apapun dengan mitra tutur sehingga terkesan angkuh. Lebih lanjut lagi, subyek tidak menjaga jarak dalam tuturannya kepada mitra tutur yang terlihat membuat mitra tutur tidak nyaman.

Hasil analisis tutur tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Giyatmi (2018), ia mengatakan bahwa apabila sebuah tuturan dilakukan dengan nada rendah maka dapat meredakan intensitas dalam sebuah diskusi. Selain itu dalam Stewart (2007), apabila lawan tutur tidak menekankan tuturannya maka dapat dikatakan bahwa ungkapan yang disampaikan cukup sopan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan Ali Mochtar Ngabalin dalam acara Mata Najwa yang bertemakan Gara'Gara Tagar cukup formal dan menjaga jarak dengan lawan tuturannya. Namun, Sebagian besar tutur yang disampaikan tidak membuat lawan tutur nyaman karena cenderung bernada memaksa dan angkuh.

4.2 Ketidaktegasan Bahasa Ali Mochtar Ngabalin

Skala pilihan atau ketidaktegasan dapat terwujud apabila penutur tidak memaksa dan memberikan pilihan kepada mitra tutur. Berikut ini analisis realisasi skala pilihan pada Ali Mochtar Ngabalin dalam acara Mata Najwa.

Tabel 2. Ketidaktegasan Bahasa Ali Mochtar Ngabalin

No.	Kutipan	Aspek yang kaji					Durasi
		1	2	3	4	5	
1	Masa sih ente nggak percaya polisi sih?	×	×	√	√	√	Menit 19:09 Episode 2
2	Tidak apa-apa ente mau suka tidak mau suka bagi gua kau sudah bilang ganti presiden masa gua nggak bisa bilang itu makar sih?	×	×	√	×	×	Menit 01:15 Episode 4
3	Jadi ganti presiden ganti sistem bukan makar?	×	×	√	×	×	Menit 03:23 Episode 5
4	Bukan makar?	×	×	√	×	×	Menit 03:25 Episode 5
5	Ketua Majelis Syuro, partai pks, dalam deklarasi, prabowo sandiaga uno, menyebutkan apa, 2019 ganti presiden betul tidak? bagaimana kita tidak bilang gerakan politik.	×	×	√	×	×	Menit 06:20 Episode 6

Keterangan:

- 1 : Saling merasa nyaman
- 2 : Saling kerasan dalam bertutur
- 3 : Pilihan bertutur diberikan kedua pihak
- 4 : Tidak terlalu tegang
- 5 : Tidak terlalu kaku

Pada kalimat pertama, subyek menanyakan kepada mitra tuturnya mengenai opininya terkait polisi “*Masa sih ente nggak percaya?*” Tuturan tersebut dikategorikan sebagai skala pilihan karena penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur mengenai opininya dengan tetap membuat suasana tidak tegang dan kaku. Namun, subyek menggunakan kata “*ente*” dan “*sih*” yang terkesan memaksa dan menyudutkan mitra tutur.

Selanjutnya, Ali Mochtar Ngabalin mengatakan “*Tidak apa-apa ente mau suka tidak mau suka bagi gua kau sudah bilang ganti presiden masa gua nggak bisa bilang itu makar sih?*” dalam kalimat tersebut mengandung ketidaktegasan yang tergambar dengan kalimat “*masa gua nggak bisa bilang itu makar sih?*”. Namun, subyek membuat situasi menjadi tegang dan kaku serta membuat mitra tutur tidak nyaman dalam bertutur. Pernyataan “*tidak apa-apa ente mau suka atau tidak*” dengan nada tinggi membuat lawan tutur tidak kerasan saat mendengarkan pernyataan Ali Mochtar Ngabalin.

Tidak jauh berbeda dengan kalimat tutur ke-4 dan ke-5 yang mengatakan “*bukan makar?*” dan “*Ketua Majelis Syuro, partai pks, dalam deklarasi, prabowo sandiaga uno, menyebutkan apa, 2019 ganti presiden betul tidak?*”. Walaupun subyek memberikan pilihan terkait pernyataannya, nada bicara Ali Mochtar Ngabalin yang memaksa membuat situasi menjadi tegang dan kaku bahkan membuat mitra tutur tidak nyaman dan kerasan. Lebih lanjut lagi, subyek mengatakan “*bagaimana kita tidak bilang gerakan politik?*” sehingga menggambarkan bahwa pernyataan yang dikatakan bersifat mutlak.

Dalam Mills (2007), skala pilihan menggambarkan pilihan yang diberikan kepada mitra tutur dalam menjawab. Hal ini direalisasikan oleh penutur dengan menggunakan tuturan/frasa tertentu dan dituturkan dengan intonasi tanya. Sesuai dengan kalimat yang dilontarkan oleh Ali Mochtar Ngabalin yang memberikan pertanyaan “*2019 ganti presiden betul tidak?*”. Kata “*betul*” dan “*tidak*” menjadi salah satu tolak ukur dalam skala pilihan karena terdapat dua pilihan jawaban yang diberikan kepada mitra tutur.

Dalam laporan yang dibuat oleh Stewart (2007), skala pilihan atau ketidakjelasan menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan tidak bosan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini keduanya tidak boleh bersikap tegang dan kaku, karena akan dianggap tidak

santun. Dalam skala ini strategi yang digunakan dalam bertutur menggunakan kaidah penghormatan atau memberi pilihan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa dari 5 kalimat tutur yang disampaikan oleh Ali Mochtar Ngabalin hanya memenuhi aspek pilihan bertutur tanpa memperhatikan aspek lainnya seperti memberikan rasa nyaman, kerasan, situasi tegang, dan kaku.

4.3 Kesekawanan Bahasa Ali Mochtar Ngabalin

Skala kesekawanan dapat terwujud dengan menganggap mitra tutur sama atau tidak memandang kedudukan. Intinya, tuturan tersebut memberikan rasa senang kepada mitra tutur. Berikut analisis skala kesekawanan pada kalimat Ali Ngabalin

Tabel 3 Kesamaan atau Kesekawanan Bahasa Ali Mochtar Ngabalin

No.	Kutipan	Keterangan			Durasi
		1	2	3	
1	Dari awal bang Ali ini sudah mendukung Andre menjadi calon DPR tidak usah ragu	√	√	√	Menit 08:07 Episode 2
2	Jadi Andre dan Mardani Ali Sera temanku	√	√	√	Menit 18:38 Episode 2
3	Mardani Ali Sera! Lo temen Gue	√	√	√	Menit 02:25 Episode 5

Keterangan:

- 1 : Harus bersikap ramah
- 2 : Selalu mempertahankan persahabatan
- 3 : Rasa kesekawanan dan kesejajaran

Dalam tuturan pertama “*Dari awal bang Ali sudah mendukung Andre menjadi calon DPR tidak usah ragu*” menjadi penanda skala kesantunan kesekawanan. Subyek tutur membuat mitra tutur menjadi nyaman seperti seorang teman atau sahabat. Kerahaman yang disampaikan oleh subyek membuat mitra tuturnya senang terlihat dengan senyum yang ditampakkan oleh mitra tutur.

Tuturan kedua dikategorikan sebagai skala kesekawanan karena penutur membuat mitra tutur merasa senang. Hal tersebut terwujud dengan cara penutur yang mengucapkan “*jadi Andre dan Mardani Ali Sera temanku*”. Dalam kata lain, Ali Mochtar Ngabalin menyatakan bahwa lawan tuturnya adalah temannya. Sehingga, lawan tuturnya merasa nyaman dengan keramahan yang disampaikan. Selain itu, subyek tetap mengedepankan persahabatan dan kesekawanan dalam beberapa kalimatnya.

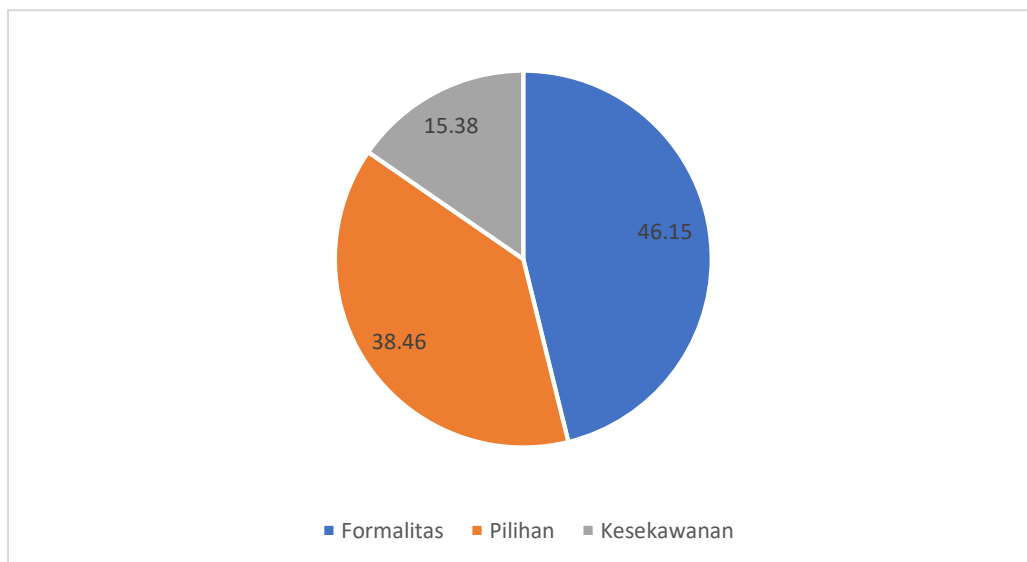
Untuk tuturan nomor 3, subyek mengoreksi apa yang disampaikan mitra tutur terkait penyebutan nama yang salah. Subyek memperbaiki ucapan mitra tutur dengan menegaskan “*Mardani Ali Sera*” dan mengatakan “*Lo temen gue*”. Di sini terlihat nilai-nilai kesekawanan di mana subyek menyatakan bahwa mitra tuturnya merupakan temannya.

Wijaya et al. (2020) mengungkapkan bahwa dalam bertutur seseorang harus menunjukkan sifat santun, ramah, akrab, dan selalu mempertahankan persahabatan. Agar hal tersebut dapat tercapai, seseorang harus menganggap lawan bicaranya sebagai teman. Jika hal itu dilakukan maka akan hadir rasa kesekawanan dan kesetaraan sehingga akan menciptakan kesantunan dalam tutur.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ucapan Ali Mochtar Ngabalin pada aspek kesekawanan dalam acara Mata Najwa yang berjudul Gara-Gara Tagar sangat baik karena memenuhi seluruh aspek seperti ramah, persahabatan, dan kesejajaran.

4.4 Skala Kesantunan Ali Mochtar Ngabalin

Dalam melakukan interaksi dengan masyarakat, kesantunan sangatlah diperlukan guna mengurangi friksi saat bertutur. Selain itu, kesantunan dalam berbahasa menunjukkan martabat seseorang. Berikut realisasi skala kesantunan pada ungkapan Ali Mochtar Ngabalin dalam acara Mata Najwa yang berjudul Gara-Gara Tagar dapat jelaskan pada gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Skala Kesantunan Lakoff

Gambar di atas menunjukkan hasil penelitian realisasi skala kesantunan Lakoff pada ungkapan Ali Mochtar Ngabalin dalam acara Mata Najwa. Persentase realisasi skala pilihan, kesekawanan, dan formalitas hampir sama. Persentase tertinggi skala kesantunan Lakoff adalah skala formalitas dengan persentase 46%. Persentase tersebut berselisih 8% dari skala pilihan. Skala kesekawanan menjadi skala dengan persentase terendah yang disampaikan oleh Ali Mochtar Ngabalin.

Berdasarkan temuan data tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat pemakaian tiga skala Lakoff cukup beragam. Dalam kata lain, penutur menunjukkan kesantunan dengan 3 variasi. Pertama, penutur menunjukkan kesantunan dengan menjaga jarak sewajarnya terhadap mitra tutur. Kedua, penutur menunjukkan kesantunan dengan memberikan pilihan kepada mitra tutur. Ketiga, penutur menunjukkan kesantunan dengan menciptakan pembicaraan bersama sahabat sehingga tercipta tuturan yang menyenangkan. Namun, kesantunan kesekawanan pada tutur yang disampaikan oleh Ali Mochtar Ngabalin cukup rendah.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis tutur yang disampaikan oleh Ali Mochtar Ngabalin pada acara Mata Najwa yang berjudul *Gara-Gara Tagar #2019Gantipresiden*, dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya adalah: formalitas: tuturan Ali Mochtar Ngabalin dalam acara Mata Najwa yang bertemakan Gara'Gara Tagar cukup formal dan menjaga jarak dengan lawan tuturnya. Namun, Sebagian besar tutur yang disampaikan tidak membuat lawan tutur nyaman karena cenderung bernada memaksa dan angkuh; Ketidaktegasan: kalimat tutur yang disampaikan oleh Ali Mochtar Ngabalin hanya memenuhi aspek pilihan bertutur tanpa memperhatikan aspek lainnya seperti memberikan rasa nyaman, kerasan. Selain itu, Ali Mochtar Ngabalin beberapa kali membuat situasi menjadi tegang, dan kaku; kesekawanan: ucapan Ali Mochtar Ngabalin pada aspek kesekawanan dalam acara Mata Najwa yang berjudul Gara-Gara Tagar memenuhi seluruh aspek seperti ramah, persahabatan, dan kesejajaran; ucapan Ali Mochtar Ngabalin dalam dialog Mata Najwa dapat dikatakan tidak santun meskipun tuturan yang disampaikan bersifat formal dan tidak tegas. Hal ini dikarenakan pilihan kata, sikap, dan nada bicara selama dialog berlangsung tidak memenuhi aspek-aspek dalam teori Robin Lakoff.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dapat menyarankan beberapa hal di antaranya, sebagai berikut: objek penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sekedar tuturan dari subyek melainkan gestur dan intonasi dalam bertutur sehingga tingkat kesantunan dapat tergambar jelas; Pada penelitian selanjutnya diharapkan obyek observasi tidak hanya dari 1 acara saja melainkan dari beberapa sampel acara sehingga kesantunan tutur dari subyek dapat tergambar dengan jelas

dan tidak bias; Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai teori pelengkap untuk melihat kesantunan peserta tutur seperti bentuk-bentuk tuturan (pasif, aktif, suruhan, larangan, dll) dan strategi tuturan (langsung dan tidak langsung)

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Alvinaro. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giyatmi. (2018). Penyimpangan Maksim Kesopanan pada Postingan Politik di Sosial Media. *Prosiding: Seminar Nasional Ilmu Komunikasi Politik*.
- Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamidah dan Supriatin. 2016. Maksim kesantunan yang digunakan oleh Deddy Courbuzier pada acara “Hitam Putih” dan Andi Flores Noya pada acara “Kick Andy”. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 9, No. 2 Hal... Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mills, S. (2007). Robin Lakoff And Sachiko Ide (eds.), Broadening the horizon of linguistic politeness. *Language in Society*, 36(05). <https://doi.org/10.1017/s0047404507070789>
- Mislikhah, St, ‘Ar-Raniry: 2014. *International Journal of Islamic Studies* Vol. 1, No.2, Desember (Www.journalarraniry.com) | St’, 1 (2014), 285–96.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwo Indah Ika Wigati; Sekar Galuh Endah Pinuji Lawuningrum; Yayuk Lestari. (2016). *Bahasa indonesia / Sarwo Indah Ika Wigati, Sekar Galuh Endah Pinuji Lawuningrum; editor, Yayuk Lestari*. Surakarta: Mediatama.
- Stewart, M. (2007). Book Reviews. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 28(2). <https://doi.org/10.2167/jmmd544.0>
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, P. W. E., Tulung, G. J., & Pandean, M. (2020). Makna Kata-Kata Mutiara (Quotes) BJ Habibie: Tinjauan Kesantunan Berbahasa. *Kajian Linguistik*, 7(2). <https://doi.org/10.35796/kaling.7.2.2019.28226>
- Yanda, Diyan Permata. 2017. Kesantunan berbahasa Anas Urbaningrum pasca jadi tersangka KPK dalam kasus hambalang dalam *Jurnal Gramatika : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3, No. 2 (119 – 130) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat.